

## Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Padangkerta Tahun Pelajaran 2023/2024

Ni Made Dwi Anggraini<sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>SD Negeri 1 Padangkerta, Indonesia

### Abstrak

Meningkatkan hasil pembelajaran dengan paradigma pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Untuk membuat setiap siklus, serangkaian proses meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap siklus terdiri dari tiga sesi di dalam kelas yang diakhiri dengan tes akhir. Sepuluh siswa laki-laki dan dua belas siswa perempuan di kelas VI berpartisipasi dalam penelitian ini. Melalui tes dan observasi, data dikumpulkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas VI SD Negeri 1 Padangkerta pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024, sesuai dengan hasil analisis data dan pembahasan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan temuan tersebut, hasil belajar Pendidikan Agama Hindu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Ketuntasan belajar meningkat dari 77,27% menjadi 90,91%, sedangkan rata-rata klasikal naik dari 74,32 menjadi 84,55.

**Kata Kunci:** *model pembelajaran; kooperatif scramble; hasil belajar*

### Abstract

Enhancing the learning results of the scramble cooperative learning paradigm was the aim of this study. Two cycles of this classroom action research (PTK) were carried out. To create each cycle, a series of processes included planning, implementing, and evaluating. Every cycle consisted of three in-class sessions that concluded with a final test. Ten boys and twelve girls in grade VI participated in the research. Through testing and observations, data was gathered. The application of the scramble type cooperative learning model can improve the learning outcomes of Hindu Religious Education for grade VI students of SD Negeri 2 Padangkerta in the even semester of the 2023/2024 academic year, according to the results of data analysis and discussion from cycle I to cycle II. According to these findings, learning outcomes for Hindu Religious Education have increased with each cycle. Learning completeness improved from 77.27% to 90.91%, while the classical average climbed from 74.32 to 84.55.

**Keywords:** *learning model; cooperative scramble; learning outcomes*

Copyright (c) 2024

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Ketut Suardariati

Email Address : [ketutsuardariati@gmail.com](mailto:ketutsuardariati@gmail.com)

Received 14 Maret 2024, Accepted 28 Maret 2024, Published 5 April 2024

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



---

## PENDAHULUAN

Siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran akan lebih mampu memahami informasi yang disampaikan kepada mereka, sehingga dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan fitur konten merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi efisiensi pembelajaran yang berlangsung di kelas (Purandina & Winaya, 2020). Suatu pola yang digunakan untuk mengatur materi dan memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas disebut sebagai model pembelajaran (Suprijono, 2011:46). Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pengajar di dalam kelas. Diharapkan hasil pembelajaran akan meningkat dengan penggunaan model yang tepat dalam proses pembelajaran dan mampu mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik.

Di sisi lain, para pendidik terus merasa nyaman dengan gagasan untuk menempatkan diri mereka sebagai sumber utama dan awal dalam proses pembelajaran. Karena keadaan ini, muncullah kesulitan di lingkungan sekolah. Permasalahan yang muncul pada siswa SD Negeri 1 Padangkerta, khususnya pada siswa kelas VI, sangatlah rumit. Permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut: kurangnya buku panduan yang dijadikan acuan dalam pembelajaran; budaya belajar siswa yang masih kurang; dukungan orang tua dalam pembelajaran yang belum maksimal; kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Hindu masih rendah; dan penerapan model pembelajaran yang kurang pariatif dan tidak menyesuaikan dengan karakteristik materi yang diberikan. Hal ini berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, karena kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Penilaian formatif yang diberikan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tidak terlalu baik. Data awal dari 22 siswa menunjukkan bahwa hanya 12 orang, atau 54,55% dari total populasi siswa, yang mencapai nilai yang sesuai dengan KKM yang disyaratkan, yaitu 75. Hanya sepuluh orang atau 45,45% yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Padangkerta, khususnya di kelas VI, mengindikasikan bahwa diperlukan pendekatan yang berbeda dalam pemecahan masalah. Mengubah model pembelajaran yang diterapkan dan disesuaikan dengan perkembangan anak dan kekhasan materi pelajaran adalah salah satu kemungkinannya. Kemungkinan lain adalah menggeser proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti yang dikatakan dalam Darmayasa (2011) bahwa untuk membangun pendekatan pembelajaran yang efektif, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif. Disebutkan juga bahwa seorang guru harus mampu menerapkan teknik pembelajaran tertentu yang sesuai dengan materi pelajaran. Berpikir kreatif adalah cara berpikir yang digunakan dalam pendekatan yang digunakan, yang mampu meningkatkan prestasi siswa dan sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan kelas, lingkungan sekolah, dan budaya dimana sekolah tersebut berada.

Salah satu model pembelajaran yang menarik dan berpotensi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Model ini dapat dimanfaatkan dengan memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, jika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dilakukan dengan benar dan disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi pembelajaran, maka diantisipasi akan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam belajar yang akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran *scramble* dapat digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar yang terlibat dalam Pendidikan Agama Hindu. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD

Negeri 1 Padangkerta Tahun Pelajaran 2023/2024". Hal ini dikarenakan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas.

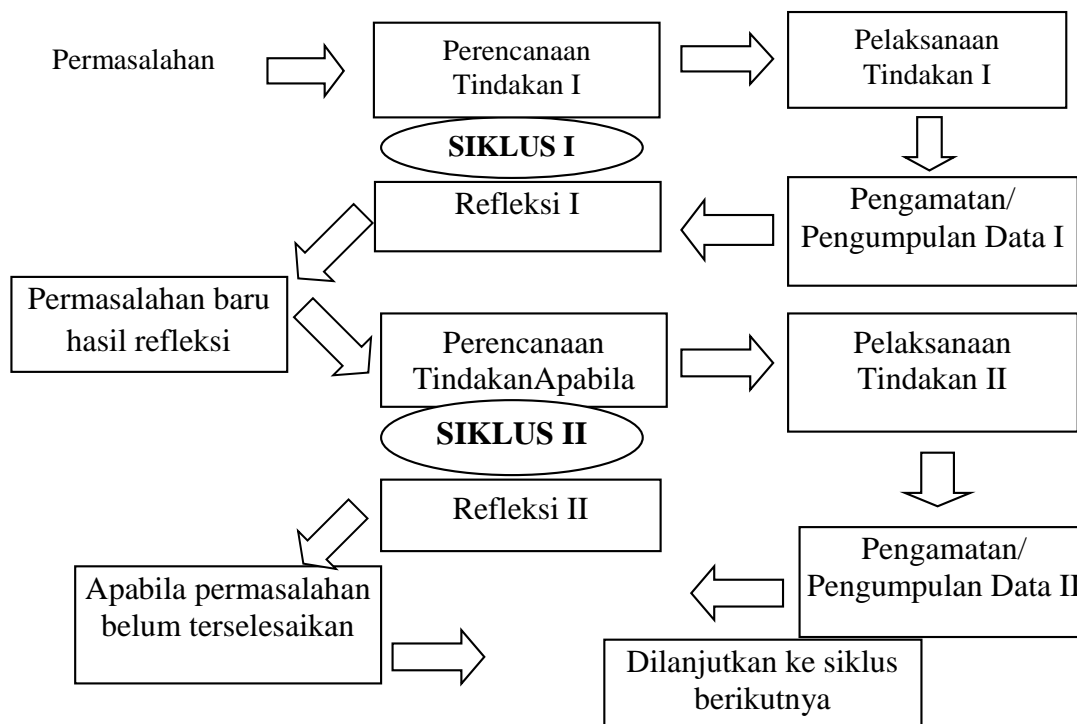
## METODE

Karena penelitian ini berupa data-data numerikal, maka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu strategi penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya, hal ini sejalan dengan pendapat (Arikunto: 2006: 12).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 yang berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan April, dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, yaitu setiap hari Kamis. Salah satu ciri khas dari Penelitian Tindakan Kelas adalah bahwa penelitian ini dilakukan dalam serangkaian tahapan yang terdiri dari beberapa siklus, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau menemukan solusi terhadap masalah (Garsel, 2008: 46).

Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang terbaik dengan data yang dapat diandalkan, siklus harus dilakukan secara bertahap dan banyak siklus, maka Penelitian Tindakan Kelas ini diperkirakan akan dilakukan dalam beberapa siklus sampai hasil yang ditargetkan dapat tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk keperluan penelitian ini, siklus model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, dkk, 2006). Model ini diawali dengan adanya masalah yang muncul untuk selanjutnya dilakukan tindakan, dan pelaksanaan model ini terdiri dari empat tahap: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi atau pengumpulan data, dan (4) refleksi. Bagan 3.1 berikut ini memberikan ringkasan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan siklus.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan bagan 2.1, yang merinci metode untuk melakukan penelitian tindakan kelas, dapat dijelaskan bahwa setiap siklus dimulai dengan masalah, diikuti dengan perencanaan tindakan I, pelaksanaan tindakan I, observasi/pengumpulan data I, dan akhirnya refleksi I. Jika ditemukan masalah tambahan dalam hasil refleksi, maka proses dilanjutkan pada siklus II melalui perencanaan tindakan II, pelaksanaan tindakan II, observasi/pengumpulan data II, dan refleksi II. Apabila ditemukan tambahan masalah dalam hasil refleksi, maka proses dilanjutkan pada siklus II dengan tetap melalui tahapan perencanaan tindakan II, pelaksanaan tindakan II, observasi dan pengumpulan data II, dan refleksi II. Jika masalah belum dapat diatasi secara efektif, maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya sampai hasil yang diinginkan tercapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Deskripsi Siklus I

Sejalan dengan strategi yang telah dibuat, pelaksanaan siklus I dilaksanakan sesuai dengan rencana. Siklus pertama dilaksanakan selama empat kali pertemuan, dengan tiga pertemuan di antaranya dikhususkan untuk pelaksanaan kegiatan siklus dan pertemuan keempat digunakan untuk tes akhir siklus. Siklus pertama terdiri dari empat bagian: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing proses ini dilakukan dalam tahap yang terpisah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data hasil belajar siswa yang dikumpulkan melalui tes formatif pada siklus I, dapat diketahui bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Hindu adalah sebagai berikut: Berikut ini adalah daftar hasil yang dapat diketahui sebagai konsekuensi dari pengolahan dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus.

#### 1. Hasil belajar siswa secara individu

$$X = \frac{SP}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

X = Nilai akhir siswa secara individu

SP = Skor Perolehan

SMI = Skor Maksimal Ideal

#### 2. Nilai Rata-rata Kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N}$$

Keterangan

$\bar{X}$  = skor rata-rata hasil belajar

$X_i$  = skor hasil belajar siswa ke- $i$

N = banyaknya siswa

$$\bar{X} = \frac{1.635}{22}$$

$$\bar{X} = 74,32$$

#### 3. Daya Serap

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Nilaitertinggi}(100)} \times 100\%$$

$$74,32$$

$$DS = \frac{\quad}{100} \times 100\%$$

$$DS = 74,32\%$$

Keterangan:

DS = Daya Serap

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata kelas

#### 4. Ketuntasan Klasikal Belajar Siswa

$$KB = \frac{\text{Banyak Siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$KB = \frac{17}{22} \times 100\%$$

$$KB = 77,27\%$$

#### Deskripsi Siklus II

Sejalan dengan rencana yang telah ditetapkan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, pelaksanaan siklus II telah dilaksanakan dengan tepat. Sebanyak empat kali pertemuan, siklus II dilaksanakan. Selama tiga pertemuan, kegiatan kelas dilaksanakan, dan pada pertemuan keempat dilaksanakan tes formatif dan tes akhir siklus II. Ada empat langkah tambahan yang terlibat dalam pelaksanaan siklus II. Tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan pengumpulan data, dan refleksi.

Pada siklus II, observasi dan pengumpulan data dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung, dan kemudian dibantu oleh satu orang pengamat dalam proses selanjutnya. Hal ini serupa dengan pelaksanaan siklus I. Proses pembelajaran menjadi subjek pengamatan yang dilakukan. Perlu dicatat bahwa aturan observasi pada siklus II sama dengan siklus I. Hasil pengumpulan data yang dilakukan terkait dengan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu melalui tes formatif atau evaluasi akhir siklus II dapat dilihat pada lampiran 18. Pengumpulan data ini dilakukan setelah proses pasca tindakan.

#### 1. Hasil belajar siswa secara individu

$$X = \frac{SP}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

X = Nilai akhir siswa secara individu

SP = Skor Perolehan

SMI = Skor Maksimal Ideal

#### 2. Nilai Rata-rata Kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N}$$

Keterangan

$\bar{X}$  = skor rata-rata hasil belajar

$X_i$  = skor hasil belajar siswa ke- $i$

N = banyaknya siswa

$\bar{X}$

$$= \frac{1.860}{22}$$

$$\bar{X} = 84,55$$

### 3. Daya Serap

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Nilaitertinggi}(100)} \times 100\%$$

$$DS = \frac{84,55}{100} \times 100\%$$

$$DS = 84,55\%$$

Keterangan:

DS = Daya Serap

X = Nilai rata-rata kelas

### 4. Ketuntasan Klasikal Belajar Siswa

$$KB = \frac{\text{Banyak siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$KB = \frac{20}{22} \times 100\%$$

$$KB = 90,91\%$$

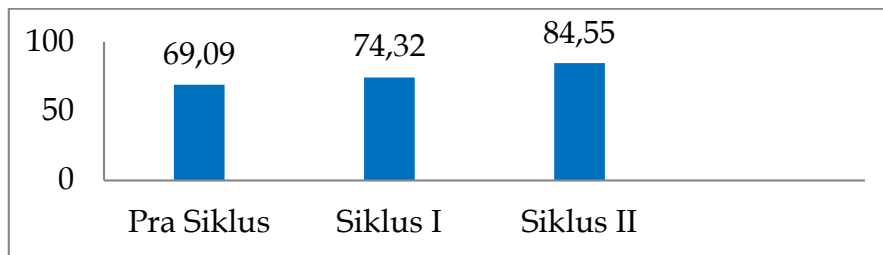
Seperti yang dapat dilihat dari statistik yang ditunjukkan di atas, hasil pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk siswa kelas lima di SD Negeri 1 Padangkerta tidak hanya sesuai dengan harapan, tetapi juga secara signifikan melampaui harapan. Dua puluh siswa dari dua puluh dua siswa telah lulus, yaitu sekitar sembilan puluh satu persen. Selain itu, sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian ini, penelitian ini telah berhasil karena persentase siswa yang tuntas mencapai lebih dari 85 persen.

**Tabel 1. Data Distribusi Nilai Hasil Belajar Siswa**

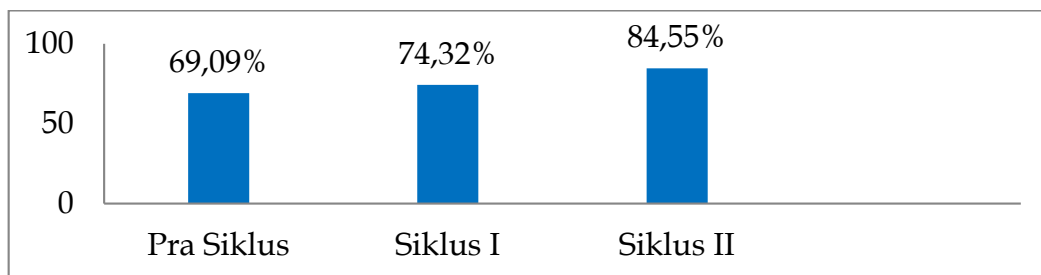
No.	Data Hasil Belajar Siswa	Hasil Belajar		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-Rata Kelas	69,09	74,32	84,55
2.	Daya Serap	69,09%	74,32%	84,55%
3.	Ketuntasan Klasikal Belajar	54,55%	77,27%	90,91%

Rata-rata kelas, tingkat penyerapan, dan ketuntasan pembelajaran klinis semuanya menunjukkan peningkatan yang cukup besar, seperti yang ditunjukkan oleh data distribusi hasil belajar siswa yang disajikan pada Tabel 1., yang dapat ditemukan di atas. Berikut ini

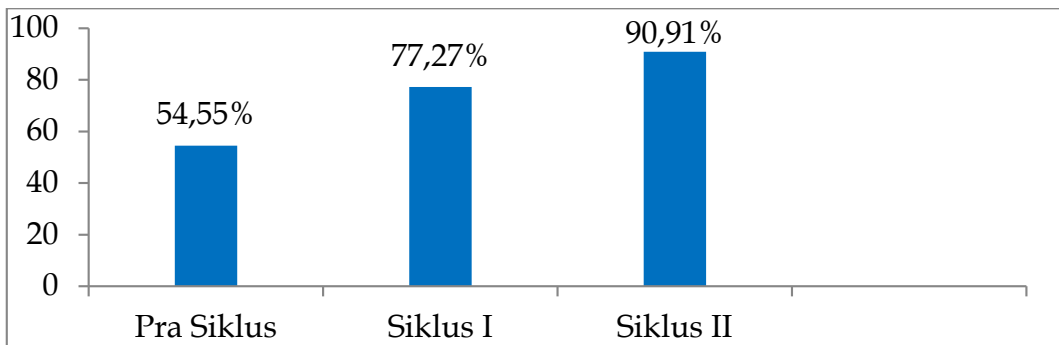
adalah representasi grafis dari data perbandingan tersebut, yang ditawarkan sebagai tambahan dari representasi data dalam bentuk tabel.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Rata-rata Kelas



Gambar 3. Grafik Perbandingan Daya Serap



Gambar 4. Grafik Perbandingan Ketuntasan Klasikal Belajar

## Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Padangkerta tahun pelajaran 2023/2024 semester genap, sesuai dengan hasil analisis belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada setiap siklusnya. Temuan ini berdasarkan hasil analisis. Rata-rata klasikal meningkat dari 74,32 menjadi 84,55, dan ketuntasan belajar meningkat dari 77,27% menjadi 90,91%. Semua peningkatan ini terjadi secara bersamaan.

Menanggapi temuan-temuan dari analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini secara umum telah berhasil. Lebih lanjut, temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Iryanti (2012) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas IV semester ganjil di SDN Medali Krisna 01, Kecamatan Bojongmangu, Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2012/2013. Hal senada juga diungkapkan oleh Widiantari dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* berbantuan media video dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV semester genap gugus V Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2012/2013.

---

Atas dasar uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, baik secara teoritis maupun praktis, dapat ditegaskan bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran tradisional. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang menunjukkan keunggulan model pembelajaran *scramble* dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa antusias mengikuti pembelajaran karena model pembelajaran *scramble* menantang siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah dengan cara bermain dengan kata atau kalimat yang dibolak-balik. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi untuk selalu ingin menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan tepat sasaran.

Penggunaan kata-kata acak yang akan membuat pembelajaran menjadi menarik dan mencegah siswa menjadi cepat bosan dan mengantuk saat belajar adalah manfaat lain dari pembelajaran *scramble*. Karena siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran *scramble* dapat membantu siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran. Hal ini dikarenakan siswa antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Siswa didorong untuk berpartisipasi langsung dalam diskusi kelompok agar dapat berbagi pengetahuan dengan teman-temannya, yang merupakan alasan lain mengapa model pembelajaran *scramble* merupakan pengalaman belajar yang sangat menarik dan menyenangkan.

Selain teori belajar konstruktivistik yang ditawarkan oleh Vygotsky, model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel. Sedangkan teori belajar dengan paradigma konstruktivistik mengandung makna bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang berupaya mengembangkan belajar mandiri ke dalam belajar kelompok dengan mengutamakan diskusi kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan melakukan berbagai kegiatan untuk dapat membangun pengetahuan melalui diskusi atau kerja kelompok, sehingga dapat memberikan kesempatan yang luas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang lebih bermakna, maka digunakan frasa “teori belajar dengan paradigma konstruktivistik”.

## SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Padangkerta tahun pelajaran 2023/2024 semester genap, yang ditunjukkan dari hasil analisis data dari setiap siklus dan pembahasan yang telah dilakukan, dari siklus I ke siklus II. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada setiap siklusnya. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan. Rata-rata klasikal meningkat dari 74,32 menjadi 84,55 dan ketuntasan belajar meningkat dari 77,27% menjadi 90,91%. Semua peningkatan ini terjadi secara bersamaan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas VI di SDN 1 Padangkerta pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yang cukup besar pada rata-rata hasil belajar, daya serap, dan ketuntasan klasikal. Hal ini terbukti dengan adanya siklus berikutnya. Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model kooperatif tipe *scramble*. Guru Pendidikan Agama Hindu perlu mempertimbangkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* sebagai salah satu pilihan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Moh., dan Moedjiono. 1994. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Pendidikan.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Serifikasi Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. 2020. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270-290.
- Rusmansyah. 2006. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. *Vidya Karya*. Th. XXIV No. 1 April 2006.
- Sadia, I.W., dkk. 2006. Teori Belajar Konstruktivisma dan Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika. Makalah (tidak diterbitkan).
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Bandung: Kencana Persada Media Group.
- Slavin, R.E, 1995. Cooperative Learning. Needham Heights, Mensaachuttes: Allyn and Bacon.
- Stahl, Robert, J. 1994. Cooperative Learning in Social Studies: Hand Book for Teacher. USA: Kane Publishing Servidce, inc